

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Menulis Narasi

a. Pengertian Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Melalui kegiatan menulis, seseorang menuangkan ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan, maupun perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis yang tersusun secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan ini tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan kaidah kebahasaan yang benar, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif, logis, dan komunikatif.

Menurut Dalman (2021), keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, dan perasaan kepada orang lain melalui bahasa tulis dengan memperhatikan unsur kebahasaan, isi, organisasi tulisan, serta tujuan komunikasi. Dengan demikian, menulis bukan sekadar kegiatan merangkai kata, melainkan proses berpikir yang melibatkan perencanaan, penyusunan, revisi, hingga penyempurnaan tulisan.

Selanjutnya, Muid, Rosidah, dan Shofiyah (2024) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses kreatif yang melibatkan kemampuan

berpikir kritis serta penguasaan struktur bahasa untuk mengomunikasikan ide dan informasi secara sistematis. Oleh karena itu, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam pembelajaran bahasa karena berperan dalam meningkatkan kemampuan akademik maupun kemampuan komunikasi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis merupakan kompetensi yang harus dilatih secara berkelanjutan melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Penelitian Azizah, Rizhardi, dan Hermansyah (2023) menunjukkan bahwa keterampilan menulis mencakup beberapa aspek penting, yaitu ketepatan penggunaan huruf, ejaan, kerapian tulisan, serta kelengkapan penyampaian gagasan. Penguasaan aspek-aspek tersebut akan mendukung kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang baik dan komunikatif.

Selain itu, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pembelajaran menulis. Penggunaan media digital dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik melalui aktivitas yang lebih interaktif, kolaboratif, dan bermakna. Integrasi media digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ide, melakukan revisi, serta memperoleh umpan balik secara lebih efektif.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang dalam

mengungkapkan gagasan, informasi, pengalaman, dan perasaan melalui bahasa tulis secara sistematis, logis, efektif, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca. Keterampilan ini merupakan hasil dari proses belajar dan latihan yang berkesinambungan serta dipengaruhi oleh kemampuan berpikir, penguasaan bahasa, pengalaman, dan strategi pembelajaran yang digunakan.

b. Pengertian Menulis Narasi

Menulis menurut Dalman (2016) merupakan proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan, dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Kegiatan menulis juga merupakan kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang atau tanda atau tulisan yang berupa kumpulan huruf yang membentuk kata, kumpulan kata yang kemudian membentuk kelompok kata atau kalimat, susunan-susunan kalimat yang membentuk paragraf lalu banyaknya paragraf tersebut membentuk wacana atau karangan yang utuh dan bermakna.

Narasi merupakan bentuk tulisan yang menceritakan suatu peristiwa secara kronologis. Menurut Kemendikbud (2016), narasi merupakan cerita yang berisi perkembangan kejadian atau peristiwa dari waktu ke waktu. Dalman (2016) menambahkan bahwa narasi bukan hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga dapat berupa pengalaman nyata yang dikisahkan secara runtut sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa tersebut. Dengan demikian, menulis narasi

adalah keterampilan menyusun cerita berdasarkan urutan waktu dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita seperti tokoh, alur, dan latar.

c. Tujuan Menulis Narasi

Menulis narasi bertujuan untuk menyampaikan rangkaian peristiwa atau pengalaman secara runtut sehingga pembaca dapat memahami alur cerita, tokoh, latar, serta pesan yang ingin disampaikan penulis. Narasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, penyampaian pengalaman, pembentukan karakter, serta pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa peserta didik.

Menurut Dalman (2021), tujuan menulis narasi adalah mengisahkan suatu peristiwa atau pengalaman secara kronologis sehingga pembaca memperoleh gambaran yang jelas mengenai rangkaian kejadian yang diceritakan. Dalam penulisan narasi, penulis dituntut mampu menyusun peristiwa secara logis, menggunakan bahasa yang komunikatif, serta membangun keterkaitan antarkejadian agar cerita mudah dipahami.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyitno (2020) menyatakan bahwa pembelajaran menulis narasi bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasi ide, menuangkan pengalaman, serta mengomunikasikan gagasan secara tertulis melalui alur cerita yang runtut dan menarik. Melalui kegiatan menulis narasi,

peserta didik juga dilatih untuk berpikir kreatif, kritis, dan reflektif dalam menyampaikan suatu pengalaman atau imajinasi.

Lebih lanjut, penelitian Ningsih, Suyitno, dan Andayani (2022) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran menulis narasi tidak hanya menghasilkan sebuah tulisan, tetapi juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, memilih kosakata yang tepat, menyusun struktur cerita, serta menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dengan demikian, keterampilan menulis narasi menjadi salah satu indikator penting dalam penguasaan kompetensi literasi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, tujuan menulis narasi juga diarahkan pada pengembangan kemampuan komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis (4C). Penggunaan media digital dalam pembelajaran narasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ide, menyusun cerita secara lebih menarik, serta memperoleh umpan balik yang dapat meningkatkan kualitas tulisan mereka (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis narasi adalah:

- 1) Mengungkapkan pengalaman, ide, atau imajinasi dalam bentuk cerita yang runtut.
- 2) Melatih kemampuan mengorganisasi gagasan secara logis dan kronologis.

- 3) Mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- 4) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi melalui bahasa tulis yang efektif.
- 5) Menyampaikan nilai, pesan moral, atau pengalaman kepada pembaca melalui sebuah cerita yang menarik dan mudah dipahami.

d. Ciri-Ciri Teks Narasi

Teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang berfungsi untuk menceritakan suatu peristiwa atau rangkaian kejadian secara runtut sehingga pembaca seolah-olah mengalami sendiri peristiwa yang diceritakan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teks narasi memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis teks lainnya, baik dari segi isi, struktur, maupun penggunaan kebahasaan.

Menurut Dalman (2021), teks narasi memiliki ciri utama berupa penyajian rangkaian peristiwa secara kronologis yang melibatkan tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian. Penyusunan peristiwa dilakukan secara sistematis sehingga pembaca dapat mengikuti alur cerita dengan mudah. Selain itu, penggunaan bahasa yang komunikatif dan deskriptif menjadi unsur penting untuk membangun imajinasi pembaca terhadap cerita yang disampaikan.

Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa teks narasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pengalaman nyata

maupun imajinatif melalui alur yang runtut, logis, dan menarik. Oleh karena itu, teks narasi tidak hanya memuat urutan kejadian, tetapi juga mengandung pesan, nilai, atau amanat yang dapat dipetik oleh pembaca.

Penelitian oleh Pratiwi dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan peserta didik dalam menulis teks narasi dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengembangkan unsur-unsur cerita secara utuh, meliputi penokohan, latar, alur, konflik, serta penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia. Semakin lengkap unsur-unsur tersebut disajikan, semakin baik kualitas teks narasi yang dihasilkan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, ciri-ciri teks narasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman, baik berdasarkan kenyataan maupun hasil imajinasi penulis.
- 2) Memiliki alur cerita yang runtut (kronologis) sehingga setiap peristiwa saling berkaitan dari awal hingga akhir.
- 3) Memuat tokoh dan penokohan, yaitu pelaku yang terlibat beserta karakter yang dimilikinya.
- 4) Memiliki latar (setting) yang meliputi tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa.
- 5) Mengandung konflik dan penyelesaian, yang menjadi inti perkembangan cerita sehingga menarik untuk diikuti.

- 6) Menggunakan bahasa yang komunikatif dan deskriptif, sehingga pembaca dapat membayangkan peristiwa yang diceritakan.
- 7) Mengandung amanat atau pesan moral, baik disampaikan secara tersurat maupun tersirat.
- 8) Menggunakan konjungsi temporal, seperti *kemudian*, *setelah itu*, *selanjutnya*, *akhirnya*, dan *pada suatu hari*, untuk menunjukkan hubungan waktu antarkejadian.

Dengan demikian, ciri-ciri teks narasi tidak hanya ditandai oleh adanya urutan peristiwa, tetapi juga oleh kelengkapan unsur pembangun cerita serta penggunaan bahasa yang mampu menggambarkan pengalaman atau peristiwa secara jelas dan menarik. Pemahaman terhadap ciri-ciri tersebut menjadi dasar penting bagi peserta didik dalam menghasilkan teks narasi yang berkualitas.

e. Struktur Teks Narasi

Struktur teks narasi merupakan susunan bagian-bagian yang membentuk sebuah cerita secara utuh dan sistematis. Struktur tersebut berfungsi untuk membantu penulis menyampaikan rangkaian peristiwa secara logis sehingga pembaca dapat memahami alur cerita dengan baik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemahaman terhadap struktur teks narasi menjadi dasar penting bagi peserta didik untuk menghasilkan tulisan yang runtut, koheren, dan menarik.

Menurut Dalman (2021), teks narasi disusun berdasarkan urutan peristiwa yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang

utuh. Setiap bagian dalam struktur narasi memiliki fungsi tertentu dalam membangun jalan cerita, mulai dari pengenalan tokoh hingga penyelesaian konflik. Struktur yang baik akan memudahkan pembaca mengikuti perkembangan cerita secara kronologis.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran menulis narasi pada Fase C Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan peserta didik dalam menyusun cerita secara sistematis melalui tahapan pengenalan, pengembangan konflik, hingga penyelesaian cerita. Penyusunan struktur yang tepat akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreativitas, serta keterampilan berkomunikasi melalui bahasa tulis.

Penelitian Wulandari dan Suyitno (2023) menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyusun struktur narasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas tulisan yang dihasilkan. Peserta didik yang mampu mengembangkan orientasi, konflik, klimaks, dan penyelesaian secara runtut cenderung menghasilkan teks narasi yang lebih koheren, menarik, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Secara umum, struktur teks narasi terdiri atas beberapa bagian berikut.

1) Orientasi (Pengenalan)

Orientasi merupakan bagian awal cerita yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, latar waktu, suasana, serta situasi

awal sebelum peristiwa utama terjadi. Bagian ini memberikan gambaran kepada pembaca mengenai konteks cerita sehingga mereka dapat memahami jalannya cerita.

2) Komplikasi (Munculnya Konflik)

Komplikasi merupakan bagian yang menjelaskan munculnya masalah atau konflik yang dialami tokoh. Konflik menjadi unsur penting dalam narasi karena mendorong perkembangan alur cerita dan menimbulkan rasa ingin tahu pembaca terhadap kelanjutan cerita.

3) Klimaks

Klimaks merupakan puncak konflik yang dialami tokoh. Pada bagian ini ketegangan cerita mencapai titik tertinggi sehingga menjadi bagian yang paling menarik dalam sebuah narasi. Keberhasilan penulis dalam membangun klimaks akan menentukan daya tarik cerita secara keseluruhan.

4) Resolusi (Penyelesaian)

Resolusi merupakan bagian yang menjelaskan penyelesaian konflik yang dialami tokoh. Penyelesaian dapat berakhir dengan bahagia (*happy ending*), sedih (*sad ending*), ataupun terbuka (*open ending*) sesuai tujuan penulis. Resolusi memberikan kejelasan mengenai akhir rangkaian peristiwa yang telah diceritakan.

5) Koda (Opsional)

Koda adalah bagian penutup yang berisi amanat, pesan moral, atau refleksi terhadap peristiwa yang telah terjadi. Tidak semua teks narasi memiliki koda, tetapi keberadaannya dapat memperkuat makna cerita dan memberikan pelajaran kepada pembaca.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur teks narasi terdiri atas orientasi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan koda. Kelima bagian tersebut saling berkaitan dalam membangun cerita yang utuh, logis, dan komunikatif. Penguasaan struktur narasi menjadi salah satu indikator penting dalam pembelajaran menulis karena membantu peserta didik menyusun cerita secara sistematis, mengembangkan ide secara runtut, serta menyampaikan pesan secara efektif.

f. Unsur-Unsur Narasi (Tokoh, Alur, Latar, Sudut Pandang)

Unsur-unsur narasi merupakan komponen pembangun yang menjadikan sebuah cerita tersusun secara utuh, menarik, dan mudah dipahami. Keberadaan unsur-unsur tersebut membantu penulis mengembangkan jalan cerita, membangun konflik, serta menyampaikan pesan kepada pembaca. Dalam pembelajaran menulis narasi, penguasaan unsur-unsur narasi menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Menurut Dalman (2021), unsur-unsur narasi meliputi tokoh, alur, latar, sudut pandang, konflik, serta amanat yang saling berkaitan dalam membentuk sebuah cerita yang utuh. Penguasaan unsur-unsur tersebut memungkinkan penulis menyajikan cerita yang logis, menarik, dan memiliki keterpaduan antarbagiannya.

Kemendikbudristek (2022) juga menegaskan bahwa pembelajaran menulis narasi pada Kurikulum Merdeka menekankan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan unsur-unsur cerita secara lengkap sehingga menghasilkan teks yang koheren, komunikatif, dan bermakna. Penelitian Putri dan Andayani (2023) menunjukkan bahwa kemampuan mengembangkan unsur-unsur narasi berpengaruh positif terhadap kualitas tulisan narasi peserta didik, terutama dalam aspek organisasi isi, kreativitas, dan keterpaduan cerita.

Adapun unsur-unsur utama dalam teks narasi adalah sebagai berikut.

1) Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengalami atau menjalankan peristiwa dalam cerita. Tokoh menjadi unsur utama karena seluruh rangkaian cerita berpusat pada tindakan, pengalaman, maupun konflik yang dialami tokoh tersebut. Berdasarkan perannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Sementara itu, berdasarkan wataknya, tokoh dapat berupa tokoh protagonis, antagonis, maupun tritagonis.

Dalam penulisan narasi, tokoh harus digambarkan secara jelas melalui karakter, sikap, dialog, maupun tindakan sehingga pembaca dapat memahami sifat dan perkembangan tokoh sepanjang cerita.

2) Alur (*Plot*)

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis sehingga membentuk jalan cerita. Alur berfungsi menghubungkan setiap peristiwa agar cerita memiliki kesinambungan dari awal hingga akhir.

Secara umum, alur dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- Alur maju, yaitu cerita disampaikan berdasarkan urutan waktu dari awal menuju akhir.
- Alur mundur (*flashback*), yaitu cerita diawali dari peristiwa tertentu kemudian kembali menceritakan kejadian masa lalu.
- Alur campuran, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur sesuai kebutuhan cerita.

Penggunaan alur yang tepat akan membuat cerita lebih mudah dipahami dan mampu membangun ketertarikan pembaca.

3) Latar (*Setting*)

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam cerita. Latar berfungsi memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai kondisi yang melatarbelakangi jalannya cerita.

Latar terdiri atas tiga aspek utama, yaitu:

- Latar tempat, yaitu lokasi terjadinya peristiwa.
- Latar waktu, yaitu waktu berlangsungnya kejadian.
- Latar suasana, yaitu kondisi emosional atau situasi yang menyertai jalannya cerita, misalnya suasana sedih, bahagia, menegangkan, atau haru.

Penggambaran latar yang baik akan memperkuat imajinasi pembaca terhadap cerita yang disampaikan.

4) Sudut Pandang (*Point of View*)

Sudut pandang adalah posisi atau cara penulis dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Sudut pandang menentukan bagaimana suatu peristiwa diceritakan dan sejauh mana informasi diberikan kepada pembaca.

Secara umum, sudut pandang terdiri atas:

- Sudut pandang orang pertama, yaitu penulis menggunakan kata ganti *aku* atau *saya* sebagai pelaku dalam cerita.
- Sudut pandang orang ketiga, yaitu penulis menggunakan kata ganti *ia*, *dia*, atau nama tokoh untuk menceritakan peristiwa.
- Sudut pandang campuran, yaitu perpaduan beberapa sudut pandang sesuai kebutuhan penyajian cerita.

Pemilihan sudut pandang yang tepat akan memengaruhi kedalaman penyampaian cerita, kedekatan emosional pembaca dengan tokoh, serta efektivitas penyampaian pesan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur narasi yang meliputi tokoh, alur, latar, dan sudut pandang merupakan komponen utama yang membangun sebuah cerita. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dalam menciptakan narasi yang runtut, menarik, komunikatif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penguasaan unsur-unsur narasi menjadi kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik dalam pembelajaran menulis narasi.

g. Faktor Yang Memengaruhi Keterampilan Menulis Narasi

Menurut Dalman (2016), faktor yang memengaruhi keterampilan menulis meliputi:

- 1) Minat dan motivasi belajar
- 2) Penguasaan kosakata
- 3) Pengalaman membaca
- 4) Metode pembelajaran
- 5) Media pembelajaran

Kelima faktor ini saling berkaitan dan mempengaruhi kualitas hasil tulisan narasi siswa. Rusman (2014) menambahkan bahwa pemilihan model dan metode pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor kunci dalam mendorong aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal.

h. Indikator Keterampilan Menulis Narasi Siswa SD

Indikator keterampilan menulis narasi merupakan aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menghasilkan teks narasi yang baik sesuai dengan kaidah kebahasaan dan struktur teks. Indikator tersebut menjadi dasar dalam proses penilaian hasil belajar karena mampu menggambarkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi menulis narasi.

Menurut Dalman (2021), penilaian keterampilan menulis tidak hanya berfokus pada hasil akhir tulisan, tetapi juga memperhatikan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide, menyusun organisasi tulisan, menggunakan bahasa yang efektif, serta menerapkan kaidah ejaan yang benar. Dengan demikian, penilaian menulis narasi harus dilakukan secara komprehensif agar dapat menggambarkan kemampuan menulis peserta didik secara utuh.

Dalam Kurikulum Merdeka, Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa peserta didik Fase C diharapkan mampu menulis teks narasi berdasarkan pengalaman atau imajinasi dengan memperhatikan struktur teks, penggunaan unsur-unsur cerita, serta ketepatan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, indikator keterampilan menulis narasi harus selaras dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penelitian Safitri dan Andayani (2023) menunjukkan bahwa kualitas tulisan narasi siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kemampuan

mereka dalam mengembangkan isi cerita, mengorganisasi alur, memilih kosakata, menggunakan kaidah bahasa, serta menerapkan ejaan secara tepat. Kelima aspek tersebut menjadi indikator yang paling sering digunakan dalam penilaian keterampilan menulis narasi di sekolah dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli dan hasil penelitian tersebut, indikator keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar meliputi beberapa aspek berikut.

- 1) Kesesuaian isi dengan tema yang telah ditentukan.
- 2) Kelengkapan unsur cerita (tokoh, alur, latar, dan sudut pandang).
- 3) Keruntutan alur dan kelogisan cerita.
- 4) Ketepatan penggunaan kosakata dan struktur kalimat.
- 5) Kerapian penulisan serta ketepatan ejaan dan tanda baca.

2. Media Digital dalam Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk sarana, alat, atau teknologi yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari pendidik kepada peserta didik sehingga mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif, efisien, dan bermakna. Keberadaan media pembelajaran berfungsi sebagai perantara yang membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran.

Menurut Nurrita (2018), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Penggunaan media yang tepat memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu, media pembelajaran memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan peserta didik.

Selaras dengan pendapat tersebut, Yaumi (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk memfasilitasi proses belajar sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih konkret, sistematis, dan mudah dipahami. Media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu meningkatkan aktivitas belajar, minat, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menekankan bahwa pemanfaatan media pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, serta perkembangan teknologi informasi. Guru didorong untuk memanfaatkan berbagai media, termasuk media digital, guna menciptakan pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), interaktif, kontekstual, dan berdiferensiasi.

Penelitian Hidayat dan Khotimah (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang inovatif memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, keaktifan peserta didik, serta hasil belajar. Media yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik mampu meningkatkan pemahaman konsep, mempermudah penyampaian informasi, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma penggunaan media pembelajaran. Media tidak lagi terbatas pada alat bantu konvensional, tetapi berkembang menjadi media berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, permainan edukatif, dan platform digital yang memungkinkan peserta didik belajar secara kolaboratif maupun mandiri. Pemanfaatan media digital juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat, bahan, teknologi, atau lingkungan belajar yang digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi, meningkatkan motivasi, memperkuat interaksi

pembelajaran, dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif serta efisien.

b. Pengertian Media Digital

Media digital merupakan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan perangkat elektronik untuk menyampaikan informasi secara interaktif dan fleksibel. Batubara (2021) mendefinisikan media pembelajaran digital sebagai segala bentuk media yang berbasis teknologi digital dan dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif, efisien, dan menarik. Pemanfaatan media digital yang dikombinasikan dengan pendekatan multimedia, seperti integrasi teks, gambar, dan suara, terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa karena informasi disajikan melalui berbagai saluran kognitif (Mayer, 2009). Selain itu, penggunaan multimedia dalam pembelajaran berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan berbagai indera secara bersamaan (Arsyad, 2014). Dengan demikian, media digital berbasis multimedia menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna.

c. Jenis-Jenis Media Digital dalam Pembelajaran

Batubara (2021) mengklasifikasikan media digital dalam pembelajaran ke dalam beberapa jenis, antara lain:

- 1) Video pembelajaran, yaitu media berupa rekaman audio-visual yang menjelaskan materi secara visual dan verbal.
- 2) Aplikasi menulis digital, yaitu platform berbasis perangkat lunak yang memungkinkan siswa menulis, mengedit, dan merevisi karangan secara digital.
- 3) Platform pembelajaran daring, yaitu sistem manajemen pembelajaran berbasis internet seperti *Google Classroom*, yang mendukung distribusi tugas dan penilaian.
- 4) Papan interaktif digital (*digital whiteboard*), yaitu media berbasis layar sentuh yang memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa.

d. Manfaat Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penggunaan media digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis narasi, memberikan berbagai manfaat. Berdasarkan kajian Arsyad (2014) dan Batubara (2021), manfaat media digital dalam pembelajaran antara lain:

- 1) Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa melalui tampilan yang menarik dan interaktif.
- 2) Mempermudah pemahaman konsep melalui kombinasi teks, gambar, dan audio.
- 3) Menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, variatif, dan efisien.

- 4) Meningkatkan kreativitas siswa melalui stimulasi visual dan audiovisual.
- 5) Memudahkan siswa dalam merevisi tulisan dan mendapatkan umpan balik.

e. Kelebihan Dan Kekurangan Media Digital

Media digital sebagai sarana pembelajaran berbasis teknologi memiliki berbagai keunggulan, namun juga tidak terlepas dari beberapa keterbatasan dalam penerapannya.

1) Kelebihan Media Digital

a) Meningkatkan Interaktivitas Pembelajaran

Media digital memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara peserta didik dan materi pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik.

b) Mempermudah Pemahaman Materi

Penggunaan kombinasi teks, gambar, audio, dan video membantu siswa memahami materi secara lebih konkret dan jelas.

c) Fleksibel dalam Penggunaan

Media digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran mandiri.

d) Meningkatkan Motivasi Belajar

Tampilan yang menarik dan variatif dapat meningkatkan minat serta semangat belajar siswa.

e) Efisiensi Waktu dan Penyampaian Informasi

Materi dapat disampaikan dengan lebih cepat dan efektif dibandingkan metode konvensional.

2) Kekurangan Media Digital

a) Ketergantungan Pada Teknologi

Penggunaan media digital memerlukan perangkat dan jaringan internet yang memadai

b) Keterbatasan Akses

Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas atau akses yang sama terhadap teknologi.

c) Potensi Distraksi

Penggunaan perangkat digital dapat menimbulkan gangguan, seperti akses ke media sosial atau permainan.

d) Membutuhkan Keterampilan Khusus

Guru dan siswa perlu memiliki kemampuan dalam mengoperasikan teknologi.

e) Biaya Pengadaan dan Perawatan

Penggunaan media digital membutuhkan biaya untuk perangkat, aplikasi, serta pemeliharaan.

Dengan demikian, media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun penggunaannya perlu disesuaikan dengan kondisi sarana prasarana serta kesiapan guru dan peserta didik agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

f. Peran Media Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis

Media digital berperan penting dalam memfasilitasi proses menulis narasi karena mampu memberikan stimulus visual yang membantu siswa mengembangkan ide cerita. Mayer (2009) menjelaskan bahwa integrasi teks dan gambar dalam media digital memperkuat konstruksi pengetahuan siswa karena kedua saluran kognitif (verbal dan visual) bekerja secara bersamaan. Selain itu, Batubara (2021) menambahkan bahwa media digital memudahkan siswa dalam menyusun, mengedit, dan mempresentasikan tulisan sehingga kualitas karangan dapat meningkat secara signifikan.

3. Metode *Team Assisted Individualization* (TAI)

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur yang digunakan oleh pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif, efisien, dan sistematis. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan memengaruhi keterlibatan peserta didik, kualitas interaksi belajar, serta keberhasilan dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Menurut Helmiati (2016), metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Metode pembelajaran menjadi pedoman bagi guru dalam

mengorganisasi kegiatan belajar, memilih strategi penyampaian materi, serta menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Yaumi (2018) menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan serangkaian langkah yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode yang sesuai akan meningkatkan aktivitas belajar, motivasi, kemampuan berpikir, dan hasil belajar peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa metode pembelajaran hendaknya berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), memberikan ruang bagi kolaborasi, diferensiasi, pemecahan masalah, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, guru dituntut memilih metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang autentik.

Hasil penelitian Sari dan Prasetyo (2023) menunjukkan bahwa pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi, partisipasi, serta hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode yang melibatkan interaksi aktif dan kerja sama antarpeserta

didik terbukti lebih efektif dibandingkan metode pembelajaran yang berpusat pada guru.

Dengan demikian, metode pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai cara menyampaikan materi, tetapi juga sebagai proses pengelolaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai secara optimal. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, sarana pendukung, serta lingkungan belajar dalam menentukan metode yang akan digunakan.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau prosedur yang dirancang dan diterapkan secara sistematis oleh pendidik untuk mengelola proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, aktif, dan bermakna sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan belajar mereka.

b. Pengertian Metode *Team Assisted Individualization* (TAI)

Pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individu. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* ini adalah setiap peserta didik secara individual

belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama (Daryanto, 2013).

c. Langkah-langkah penerapan *Team Assisted Individualization*

Adapun langkah-langkah metode *Team Assisted Individualization* menurut Huda (2014) adalah sebagai berikut:

- 1) Teams: siswa dibagi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4–5 orang secara heterogen.
- 2) Tes Penempatan: siswa diberikan tes awal untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar.
- 3) Belajar Kelompok: siswa melakukan kegiatan belajar kelompok dengan teman-temannya dalam satu tim.
- 4) Skor Tim dan Rekognisi: guru menghitung jumlah skor dari masing-masing tim berdasarkan hasil kerja individu dan kelompok.
- 5) Kelompok Pengajaran: guru memberikan pengajaran selama 10–15 menit kepada kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan setara.
- 6) Tes Fakta: siswa diminta mengerjakan tes untuk membuktikan kemampuan yang sebenarnya.

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan

narasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan. Menurut Suprihatiningrum (2013) model pembelajaran kooperatif tipe ini menekankan bahwa individu yang belum memahami materi merupakan tanggung jawab anggota kelompok lain sehingga anggota yang sudah paham perlu memberikan bantuan kepada yang belum paham. Dengan demikian, secara ringkas sintaks model ini sebagai berikut: 1) pembentukan kelompok atas dasar heterogenitas; 2) pemberian bahan ajar, dapat berbentuk modul atau LKS; 3) pembelajaran dalam kelompok, siswa yang belum paham dibantu oleh siswa yang pandai dalam satu kelompok secara individual atau dapat dikatakan dilakukan *peer tutor*; 4) pengerjaan kuis atau ujian; dan 5) refleksi dan umpan balik dari guru.

Sementara itu, Shoimin (2014) merinci delapan tahapan pelaksanaan model TAI, yaitu:

- 1) *Placement Test*: guru memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa atau mencermati rata-rata nilai sebelumnya.
- 2) *Teams*: guru membentuk kelompok heterogen beranggotakan 4–5 siswa.
- 3) *Teaching Group*: guru memberikan materi secara singkat sebelum tugas kelompok.
- 4) *Student Creative*: guru menekankan bahwa keberhasilan individu ditentukan oleh keberhasilan kelompok.

- 5) *Team Study*: siswa belajar bersama mengerjakan tugas dalam kelompok, dibantu oleh peer tutoring (tutor sebaya).
- 6) *Fact Test*: guru memberikan kuis kecil berdasarkan fakta yang dipelajari.
- 7) *Team Score and Team Recognition*: guru memberikan skor kelompok dan penghargaan kepada kelompok terbaik.
- 8) *Whole-Class Units*: guru menyajikan kembali materi di akhir bab untuk seluruh kelas.

Penggunaan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi pada siswa. Pembelajaran dengan cara berkelompok akan memudahkan siswa untuk memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi dan sekaligus dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa karena saling bekerja sama.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disintesis bahwa penerapan metode pembelajaran *Team Assisted Individualization* merupakan tindakan yang dapat dilakukan guru dalam upaya memudahkan siswa dalam menulis karangan narasi.

Kendala atau kesulitan yang paling sering ditemukan dalam menulis adalah memunculkan ide atau gagasan sebelum menulis. Siswa merasa bingung dengan apa yang harus dituangkan dalam tulisan. Dalam menulis narasi, sebuah kreativitas sangat diperlukan untuk

mengembangkan ide atau gagasan, serta menciptakan kata-kata untuk dirangkai menjadi sebuah karangan narasi. Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Kreativitas diperlukan untuk dapat menuangkan ide yang ada dalam pikiran ke dalam bentuk kata-kata yang ringkas/padat, tetapi harus berisi dan dapat menggambarkan seluruh isi pikiran siswa.

d. Karakteristik Metode *Team Assisted Individualization*

Berdasarkan kajian Slavin (2009) dan Rusman (2014), metode *Team Assisted Individualization* memiliki karakteristik utama sebagai berikut:

- 1) Berbasis kerja kelompok heterogen yang memungkinkan siswa berbeda kemampuan saling berinteraksi.
- 2) Memperhatikan perbedaan kemampuan individual melalui tes penempatan dan bimbingan individual.
- 3) Mengutamakan kerja sama dan tanggung jawab bersama dalam pencapaian tujuan kelompok.
- 4) Menerapkan sistem penghargaan kelompok sebagai motivasi ekstrinsik.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Team Assisted Individualization*

Menurut Huda (2014) ada beberapa kelebihan metode *Team Assisted Individualization* yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Di antaranya adalah 1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2)

melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen; 3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana; 4) memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas; dan 5) memungkinkan siswa untuk bekerja sama dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara siswa.

Adapun kelebihan metode *Team Assisted Individualization* menurut Shoimin (2014) yaitu: 1) siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya; 2) siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya; 3) adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahannya; 4) siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok; 5) mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*); 6) menghilangkan perasaan terisolasi dan panik; 7) menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerja sama (*cooperation*); 8) melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar; 9) siswa dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep, dan keahlian sampai benar-benar memahaminya; 10) siswa memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggung jawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya; dan 11) siswa dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*),

perbedaan tingkat kemampuan (performance level), dan cacat fisik (disability).

Beberapa kelebihan metode *Team Assisted Individualization* sebagai berikut: 1) dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin; 2) guru setidaknya akan menghabiskan waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil; 3) siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi secara tepat; dapat membantu siswa yang berkemampuan lemah.

Menurut Shoimin (2014) ada beberapa kelemahan metode *Team Assisted Individualization*, di antaranya: 1) tidak ada persaingan antarkelompok; 2) siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai; 3) terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang; 4) memerlukan periode/ waktu yang lama, 5) sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa; 6) apabila kerja sama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan siswa yang aktif saja; 7) siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

f. Penerapan *Team Assisted Individualization* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Penerapan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu alternatif strategi

pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, khususnya keterampilan menulis. TAI mengintegrasikan pembelajaran individual dengan kerja kelompok sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing, namun tetap memperoleh dukungan sosial dari kelompoknya.

Penerapan TAI dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi menulis narasi, dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, guru membentuk kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa. Kedua, guru menyampaikan materi tentang konsep menulis narasi, seperti struktur teks, unsur-unsur cerita, dan penggunaan bahasa. Ketiga, siswa diberikan tugas individu untuk menulis narasi berdasarkan stimulus tertentu, misalnya gambar atau media digital. Keempat, anggota kelompok saling membantu dalam merevisi dan memperbaiki hasil tulisan. Kelima, guru memberikan evaluasi dan umpan balik terhadap hasil kerja siswa.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mengaktifkan siswa secara individu maupun kelompok. Selain itu, Arikunto (2018) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh pemilihan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik.

Dalam implementasinya, TAI dapat dipadukan dengan penggunaan media digital untuk memperkuat proses pembelajaran. Media digital, seperti video pembelajaran atau aplikasi menulis, dapat digunakan sebagai stimulus untuk memunculkan ide cerita. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang dikemukakan oleh Mayer (2009), yang menyatakan bahwa kombinasi teks, gambar, dan audio dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar.

Hasil penelitian terbaru membuktikan efektivitas pendekatan ini. Lesmana et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model TAI terbukti meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, Putri et al. (2024) membuktikan bahwa model TAI memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SD, dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3,18 > 2,042$). Temuan-temuan ini memperkuat bahwa TAI tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dengan demikian, penerapan *Team Assisted Individualization* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan mandiri. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis narasi, tetapi juga membangun sikap sosial dan tanggung jawab belajar siswa.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD bertujuan mengembangkan kompetensi literasi terpadu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sebagai fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022). Rusman (2014) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mengaktifkan siswa, menyenangkan, penuh nilai, dan bermakna bagi kehidupan siswa. Dalam konteks Bahasa Indonesia, hal ini diwujudkan melalui kegiatan berbahasa yang melibatkan proses memahami, mengolah, dan menghasilkan teks secara terpadu.

Sejalan dengan itu, pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka menekankan pada penguatan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran sepanjang hayat. Kemampuan literasi meliputi menyimak, membaca, berbicara, dan menulis yang dikembangkan secara terpadu dalam berbagai konteks sosial dan budaya.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berorientasi pada pembentukan kompetensi komunikatif dan literasi siswa secara menyeluruh.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara

efektif dan efisien, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada kemampuan siswa untuk:

- 1) Memahami informasi dari berbagai jenis teks
- 2) Mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis
- 3) Menghasilkan teks sesuai kaidah kebahasaan
- 4) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif

Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kompetensi berpikir dan karakter siswa.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VI

Ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD mencakup pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut dikembangkan secara terpadu melalui berbagai jenis teks.

Berdasarkan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, ruang lingkup Bahasa Indonesia kelas VI meliputi:

- Pemahaman teks narasi, deskripsi, dan eksplanasi
- Analisis unsur intrinsik cerita
- Penulisan berbagai jenis teks (narasi, puisi, surat)
- Penggunaan kosakata dan kaidah kebahasaan secara tepat

Selain itu, materi pembelajaran dirancang kontekstual dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar.

d. Posisi Keterampilan Menulis Dalam Kurikulum

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi siswa. Menulis tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam Kurikulum Merdeka, keterampilan menulis ditempatkan sebagai bagian integral dari kompetensi literasi. Siswa diharapkan mampu menghasilkan berbagai jenis teks dengan struktur dan kaidah yang tepat. Keterampilan menulis juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

Selain itu, pembelajaran menulis di SD diarahkan untuk:

- Mengembangkan kemampuan menuangkan ide secara tertulis
- Melatih penggunaan bahasa yang efektif
- Meningkatkan kreativitas dan imajinasi siswa
- Membentuk kemampuan komunikasi tertulis yang baik

Dengan demikian, keterampilan menulis memiliki posisi yang sangat penting dalam kurikulum karena menjadi dasar bagi penguasaan

kompetensi literasi dan keberhasilan belajar siswa di jenjang pendidikan selanjutnya.

5. Penelitian yang Relevan

a. Ringkasan Penelitian yang Relevan:

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik *peningkatan keterampilan menulis narasi berbantuan media digital melalui metode Team Assisted Individualization (TAI)* dapat dikelompokkan ke dalam tiga fokus utama, yaitu metode TAI, media digital, dan keterampilan menulis narasi

1) Metode *Team Assisted Individualization (TAI)*

Penelitian terkait metode TAI menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif ini efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Slavin (2009) dalam bukunya *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* menjelaskan bahwa TAI mampu meningkatkan prestasi akademik melalui kombinasi pembelajaran individu dan kerja kelompok. Lesmana, Sutisnawati, dan Maulana (2023) dalam Jurnal Educatio FKIP UNMA membuktikan bahwa penerapan model TAI meningkatkan keaktifan belajar siswa SD secara signifikan dari siklus I ke siklus II. Putri et al. (2024) dalam Jurnal Semantik juga membuktikan pengaruh signifikan TAI terhadap hasil belajar siswa SD dengan nilai t hitung $3,18 > t$ tabel $2,042$.

2) Media Digital

Penelitian mengenai penggunaan media digital menunjukkan hasil yang positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Mayer (2009) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multimedia memungkinkan siswa memahami materi lebih baik melalui integrasi teks, gambar, dan audio secara simultan. Wulan et al. (2023) membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital berpengaruh positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik SD. Surbakti dan Chantrin (2025) dalam Jurnal JIPD menunjukkan bahwa penggunaan media digital interaktif secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar.

3) Keterampilan Menulis Narasi

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menulis narasi masih menjadi tantangan bagi siswa SD. Dalman (2016) menyatakan bahwa rendahnya keterampilan menulis disebabkan oleh kurangnya latihan serta penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Pratiwi et al. (2023) dalam Jurnal Basicedu mengungkapkan bahwa faktor penyebab utama rendahnya keterampilan menulis adalah metode monoton, rendahnya minat baca, dan minimnya rangsangan kreatif. Ilmiarrah et al. (2024) dalam Maktab Jurnal Pendidikan dan

Teknologi mengonfirmasi bahwa siswa SD masih kesulitan menuangkan ide secara runtut dalam karangan narasi.

Secara umum, hasil penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dan penggunaan media digital masing-masing memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar, khususnya dalam keterampilan menulis. Namun demikian, penelitian yang mengombinasikan kedua pendekatan tersebut secara bersamaan dalam pembelajaran menulis narasi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*) dalam mengintegrasikan metode TAI dengan media digital untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa.

b. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang Dilakukan

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Persamaan penelitian:

- 1) Sama-sama mengkaji peningkatan hasil belajar siswa, khususnya dalam aspek keterampilan berbahasa.
- 2) Menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif, baik berupa metode kooperatif maupun pemanfaatan media digital.
- 3) Dilaksanakan pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI).

Perbedaan penelitian:

- 1) Penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada satu variabel bebas, yaitu metode *Team Assisted Individualization* atau media digital, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan keduanya.
- 2) Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada keterampilan menulis narasi.
- 3) Konteks dan subjek penelitian berbeda, baik dari segi lokasi, karakteristik siswa, maupun media digital yang digunakan.
- 4) Penelitian ini menekankan pada kombinasi pembelajaran kooperatif dan teknologi digital sebagai upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara simultan.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui integrasi metode *Team Assisted Individualization* dan media digital.

B. Kerangka Berpikir

Secara umum, keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan ide secara sistematis, menyusun alur cerita secara runtut, serta menggunakan bahasa yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menulis narasi belum

berlangsung secara optimal dan memerlukan perbaikan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran menulis narasi di sekolah dasar antara lain: (1) pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher-centered), (2) kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, (3) siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide cerita, (4) rendahnya motivasi belajar siswa, dan (5) minimnya umpan balik terhadap hasil tulisan siswa. Jika kondisi ini dibiarkan, maka keterampilan menulis siswa akan sulit berkembang secara maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah metode *Team Assisted Individualization (TAI)* yang dipadukan dengan media digital. Metode TAI merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan pembelajaran individual dan kerja kelompok, sehingga memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya sekaligus memperoleh bantuan dari teman sebaya melalui kegiatan diskusi.

Penerapan metode TAI mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif, di mana siswa yang memiliki kemampuan lebih dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan efektif.

Di sisi lain, penggunaan media digital dalam pembelajaran memberikan stimulus visual dan audiovisual yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan ide serta memahami struktur teks narasi. Media digital memungkinkan penyajian materi secara lebih menarik dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, media digital juga memudahkan siswa dalam melakukan revisi dan memperoleh umpan balik terhadap hasil tulisan mereka.

Keterampilan menulis narasi sebagai kemampuan berbahasa yang kompleks memerlukan latihan yang berkelanjutan serta strategi pembelajaran yang tepat. Melalui metode TAI, siswa dapat menulis secara mandiri, kemudian mendiskusikan hasilnya dalam kelompok untuk mendapatkan masukan. Proses ini membantu siswa dalam memperbaiki kesalahan, memperkaya ide, serta meningkatkan kualitas tulisan. Sementara itu, media digital berperan sebagai sarana yang mendukung munculnya kreativitas dan mempermudah proses pengembangan ide.

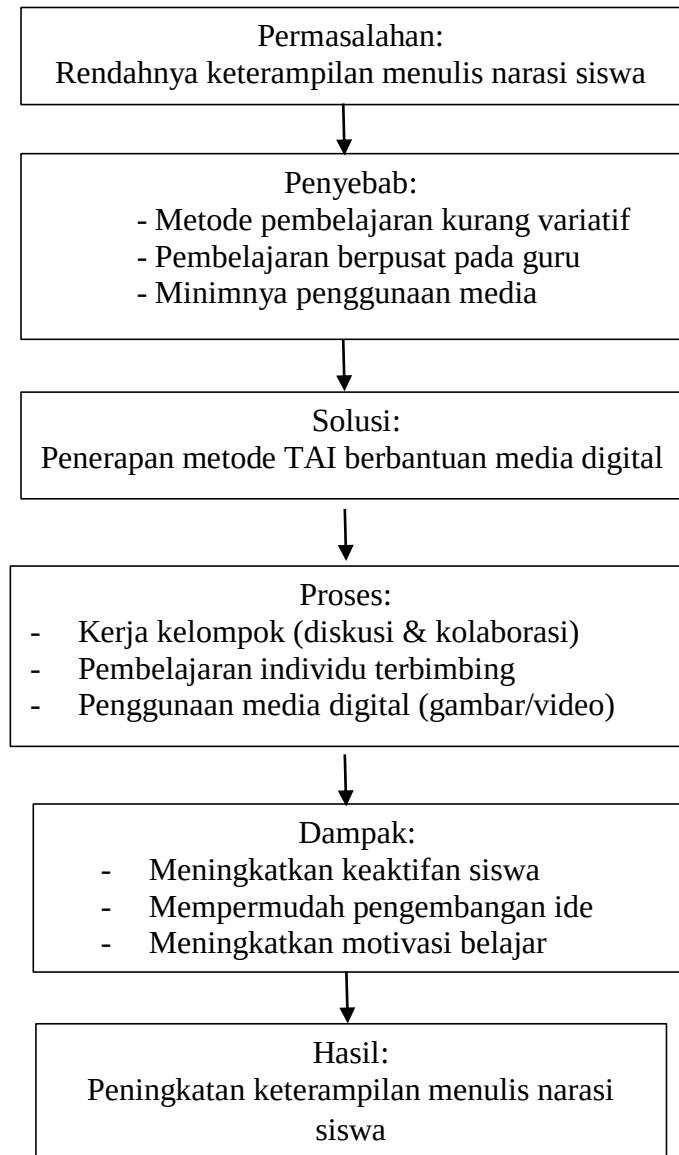
Integrasi metode *Team Assisted Individualization* TAI dan media digital menghasilkan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga kemampuan berpikir kreatif dan kualitas hasil tulisan. Dengan demikian, penerapan metode *Team Assisted Individualization* berbantuan media digital diyakini mampu meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, alur pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kondisi awal menunjukkan rendahnya keterampilan menulis narasi siswa akibat metode pembelajaran yang kurang variatif dan minimnya penggunaan media. Melalui penerapan metode TAI yang dipadukan dengan media digital, proses pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berbasis teknologi. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi belajar, kemampuan mengembangkan ide, serta keterampilan menyusun teks narasi secara sistematis.

Dengan demikian, terdapat hubungan yang positif antara penerapan metode *Team Assisted Individualization* berbantuan media digital dengan peningkatan keterampilan menulis narasi siswa. Serta penerapan metode TAI berbantuan media digital menjadi solusi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi. Dengan adanya interaksi dalam kelompok serta dukungan media yang menarik, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan menulisnya secara optimal.

Bagan Kerangka Berpikir (Deskripsi Diagram)

Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berfikir

C. Hipotesis Tindakan

Rumusan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* berbantuan media digital dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis narasi siswa kelas VI SDN Bendo 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.
2. Penerapan metode *Team Assisted Individualization* berbantuan media digital dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas VI SDN Bendo 1 Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan.

D. Kebaruan Penelitian

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada integrasi beberapa variabel pembelajaran yang sebelumnya umumnya diteliti secara terpisah, sehingga memberikan kontribusi baru dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Pertama, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan metode *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan media digital dalam pembelajaran menulis. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengkaji model pembelajaran kooperatif atau penggunaan media digital secara terpisah. Misalnya, penelitian tentang pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa model tersebut efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran melalui penyajian

materi yang lebih interaktif. Namun, integrasi keduanya secara simultan dalam pembelajaran menulis narasi masih relatif terbatas.

Kedua, penelitian ini memiliki kebaruan pada konteks penerapan, yaitu pada siswa sekolah dasar kelas VI. Sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda, seperti SMP atau SMA, atau pada kelas yang lebih rendah di sekolah dasar. Padahal, karakteristik siswa kelas VI yang berada pada tahap operasional konkret menuju formal memerlukan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan aktivitas kolaboratif dan stimulus visual-digital.

Ketiga, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik pada keterampilan menulis narasi. Penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti keterampilan menulis secara umum atau jenis teks lain, seperti teks persuasif atau deskriptif. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pengembangan kemampuan menulis narasi yang menuntut kemampuan berpikir kronologis, imajinatif, dan kreatif.

Keempat, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui penggunaan media digital sebagai alat bantu konkret dalam pembelajaran kooperatif. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai stimulus dalam proses konstruksi ide dan pengembangan cerita. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkaya pengalaman belajar secara signifikan.

Kelima, kebaruan penelitian ini juga terlihat dari perbedaannya dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi objek, metode, media, maupun variabel yang diteliti. Jika penelitian terdahulu umumnya hanya menggunakan satu variabel bebas (misalnya model *kooperatif* saja atau media digital saja), maka penelitian ini mengombinasikan metode TAI dan media digital sebagai variabel bebas untuk melihat pengaruhnya terhadap keterampilan menulis narasi. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pada proses pembelajaran yang kolaboratif dan berbasis teknologi secara terpadu.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa sekolah dasar.